JComSS
Journal of Community Studies and Services
Vol. 1 No. 2 (2026) : Mei
P- ISSN XXXX | E-ISSN XXXX
DOI : org/10.54180/CROSSREF

Membentuk Santri Cerdas Bermedia dan Moderat dalam Beragama: Penguatan Literasi Digital dan Moderasi Beragama Santri di Bali

[1] Amir Mahmud,
[1,2] IAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
[1]amir.mifmuh@gmail.com

A B S T R A C T

The development of digital media brings both opportunities and challenges for the lives of students at Islamic boarding schools. Social media can be a way to gain religious knowledge, expand learning networks, and spread positive messages, but at the same time, students also face hoaxes, misinformation, hate speech, cyberbullying, online scams, and extremist religious narratives. This situation becomes even more important in the context of Balinese society, which has a diverse social and cultural character. The activities were carried out through a participatory approach that included initial assessments, material delivery, discussions, case studies, information verification simulations, digital communication practice, and evaluations. The evaluation was done through pre-tests and post-tests as well as observing participants' engagement in the practice. The results showed [an increase/results according to data] in participants' understanding of digital literacy and religious moderation. Participants also gained practical experience in identifying suspicious information, verifying sources, and responding to differences more proportionally. This program shows that strengthening digital literacy integrated with the values of religious moderation can be an educational strategy to shape students who are critical, responsible, tolerant, and able to contribute positively in the digital space.

Keywords: Santri; Digital Literacy; Media Literacy; Religious Moderation; Tabayyun; Bali

A B S T R A K

Perkembangan media digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan santri. Media sosial dapat menjadi sarana memperoleh pengetahuan keagamaan, memperluas jaringan pembelajaran, dan menyebarluaskan pesan-pesan positif, tetapi pada saat yang sama santri juga berhadapan dengan hoaks, misinformasi, ujaran kebencian, cyberbullying, penipuan daring, dan narasi keagamaan ekstrem. Kondisi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan masyarakat Bali yang memiliki karakter sosial dan budaya yang plural. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kecerdasan bermedia santri sekaligus memperkuat sikap moderasi beragama melalui penguatan kemampuan tabayyun, verifikasi informasi, etika komunikasi digital, pencegahan hoaks dan ujaran kebencian, serta penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi asesmen awal, penyampaian materi, diskusi, studi kasus, simulasi verifikasi informasi, praktik komunikasi digital, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta pengamatan terhadap keterlibatan peserta dalam praktik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya [peningkatan/hasil sesuai data] pada pemahaman peserta mengenai literasi digital dan moderasi beragama. Peserta juga memperoleh pengalaman praktis dalam mengidentifikasi informasi yang meragukan, melakukan verifikasi sumber, dan merespons perbedaan secara lebih proporsional. Program ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi strategi edukatif dalam membentuk santri yang kritis, bertanggung jawab, toleran, dan mampu berkontribusi positif di ruang digital.

Kata Kunci : *Santri; Literasi Digital; Kecerdasan Bermedia; Moderasi Beragama; Tabayyun; Bali*

A. INTRODUCTION

Transformasi teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi. Media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembelajaran, interaksi sosial, pembentukan opini, dan ekspresi keberagamaan.[一] Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap kehidupan santri. Internet dan media sosial memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh akses terhadap pengetahuan keagamaan, mengikuti perkembangan informasi, membangun jejaring pembelajaran, dan menghasilkan konten edukatif.[二] Namun, kemudahan akses tersebut juga menghadirkan risiko ketika informasi diterima dan disebarluaskan tanpa proses verifikasi yang memadai.

Dalam konteks kehidupan santri, kemampuan menggunakan teknologi tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan literasi digital.[三] Literasi digital mencakup kemampuan mengakses informasi, memahami dan menganalisis isi informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta memproduksi dan menyebarluaskan konten secara bertanggung jawab.[四] Oleh karena itu, santri perlu memiliki kemampuan untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi pengguna dan produsen informasi yang kritis dan beretika.

Materi kegiatan yang dikembangkan dalam program pengabdian ini menempatkan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses informasi dari sumber yang tepat, memahami dan menganalisis konten secara kritis, serta menghasilkan konten positif dan bermanfaat.[五] Pendekatan tersebut relevan karena ruang digital menghadirkan berbagai persoalan seperti hoaks dan misinformasi, ujaran kebencian, cyberbullying, radikalisme daring, serta penipuan online.

Persoalan informasi digital menjadi semakin kompleks ketika berkaitan dengan isu agama. Informasi keagamaan yang beredar di media sosial dapat memiliki tingkat validitas dan konteks yang beragam.[六] Potongan ceramah, kutipan ayat, hadis, pendapat tokoh agama, maupun narasi mengenai kelompok tertentu dapat dengan mudah diproduksi dan disebarkan tanpa penjelasan yang memadai. Apabila informasi tersebut diterima tanpa sikap kritis, media digital dapat menjadi ruang reproduksi prasangka, intoleransi, polarisasi, bahkan konflik sosial.[七]

[一] Wahyu Kholis Prihantoro, Muhammad Ahyar, and Ramandha Rudwi Hantoro, "Pesantren Digital: Antara Tradisi Dan Problematikanya," *Fawaid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 79–91.

[二] Jarrohhatul Masruroh, "Mengurangi Overconsumption Konten Brainrot Media Sosial Melalui Pendidikan Tazkiyatun Nafs Guna Membentuk Karakter *Religius* Dan Intelektual Pada Siswa Madrasah," *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 8 (2025): 785–792.

[三] Ahmad Syafak Khoirut Tobib et al., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN LITERASI DIGITAL SISWA GENERASI ALPHA: STUDI DI SMA YADIKA BANDAR LAMPUNG," *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 13, no. 1 (2025).

[四] Inayatul Muyassaroh, Meilan Arsanti, and Cahyo Hasanudin, "Urgensi Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Society 5.0," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2022): 81–90.

[五] Vicky Nurhidayah and M Syarif, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Gondang: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 5714–5728; Imroatul Wakhidah, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Pesantren Melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4857–4864.

[六] Ahlal Kamal, "Inovasi Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2025): 1–11.

[七] Imam Yahya, Muhammad Aflahmuna Ananda, and Ferry Khusnul Mubarok, "Shifting Religious Practices: The Impact of Digitalization on Islamic Rituals in Indonesian Pesantren," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 9, no. 2 (2024).

Islam memiliki prinsip *tabayyun* yang relevan dengan persoalan tersebut. QS. Al-Hujurat ayat 6 memberikan landasan penting mengenai perlunya melakukan pemeriksaan terhadap informasi sebelum mengambil sikap.[八] Dalam kegiatan ini, *tabayyun* diterjemahkan ke dalam konteks digital sebagai kebiasaan melakukan verifikasi sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi. PPT kegiatan menempatkan QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai landasan etika bermedia dan mengembangkan prinsip "verifikasi dulu", "niat yang benar", serta menjaga "lisan digital".

Selain kemampuan verifikasi informasi, santri membutuhkan penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam kegiatan ini dipahami melalui sikap adil, seimbang, toleran, menolak kekerasan atas nama agama, serta mampu menghargai keberagaman dan budaya lokal. Empat aspek yang ditekankan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.[九]

Konteks Bali memberikan relevansi khusus bagi penguatan kompetensi tersebut. Kehidupan masyarakat Bali ditandai oleh keberagaman agama, tradisi, budaya, dan praktik sosial. Dalam lingkungan yang plural, santri tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga kemampuan berinteraksi secara santun dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keyakinan dan budaya berbeda.[十] Kompetensi tersebut perlu dibawa pula ke ruang digital karena interaksi sosial santri tidak berhenti pada lingkungan fisik pesantren.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya membentuk santri yang cerdas bermedia dan moderat dalam beragama. Program tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial, tetapi mengembangkan kemampuan praktis untuk mengenali informasi bermasalah, melakukan verifikasi, menerapkan *tabayyun*, menghindari ujaran kebencian, serta memproduksi dan menyebarluaskan konten yang positif, toleran, dan damai.

Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman santri mengenai literasi digital; (2) meningkatkan kemampuan santri dalam mengenali dan memverifikasi hoaks serta misinformasi; (3) menanamkan etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai Islam; (4) memperkuat sikap moderasi beragama; dan (5) mendorong santri menjadi agen penyebaran pesan positif dan perdamaian di ruang digital.

B. METHOD

1. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *participatory training* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.[十一] Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang dapat diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

[八] Nazhatuz Zamani and Iva Inayatul Ilahiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 14–20.

[九] & Maryamah. Hidayati, S., Fadli, R., Oviyanti, F., "Analisis Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1778–1782.; Muhamad Basyrul Muvid et al., "Transformasi PAI Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital" (Global Aksara Pers, 2023); Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

[十] Roch Aris Hidayat, *Jejak Islam Dalam Manuskrip Di Bali* (Diva Press, 2020); Muhamad Murtadho, "WISATA RELIGI DI BALI:: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM," *Dialog* 38, no. 1 (2015): 13–28; Erni Budiwanti, "Mempertahankan Identitas Dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim Di Lombok Dan Bali," *Konflik Komunal di Indonesia saat ini, Series INIS XLI, Jakarta: INIS* (2003); Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Medina, 2011).

[十一] Farida Isroani and Mualimul Huda, "Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values," *QUALITY* 10, no. 2 (2022); Robert Chambers, "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal," *World development* 22, no. 7 (1994): 953–969.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu: (1) asesmen dan persiapan; (3) pelaksanaan pre-test; (3) pelatihan dan praktik; (4) pendampingan; (5) post-test dan evaluasi.

2. Asesmen Awal

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan mitra dan identifikasi kebutuhan peserta. Asesmen diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kebiasaan penggunaan media digital, jenis informasi yang sering diakses, pemahaman peserta mengenai hoaks, kebiasaan melakukan verifikasi informasi, serta pemahaman awal mengenai moderasi beragama.

Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan contoh kasus dan materi pelatihan sehingga materi tidak bersifat terlalu teoritis, tetapi berhubungan dengan pengalaman peserta.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik. Materi utama terdiri atas: (1) Era digital dan kehidupan santri (2) Konsep dan ruang lingkup literasi digital (3) Hoaks dan misinformasi (4) Teknik mengenali informasi bermasalah (5) Verifikasi dan cek fakta (6) Etika komunikasi digital (7) Tabayyun dalam perspektif Islam (8) Moderasi beragama (9) Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (10) Pencegahan ujaran kebencian dan radikalisme daring (11) Produksi konten digital positif

Peserta tidak hanya diberikan penjelasan mengenai ciri-ciri hoaks, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis contoh informasi. Materi PPT mengidentifikasi beberapa indikator hoaks, antara lain judul provokatif, sumber yang tidak jelas, upaya memancing emosi, dan ajakan untuk segera menyebarkan informasi.

Dalam praktik verifikasi informasi, peserta dilatih menerapkan prinsip:

Tahan Sebarkan → Bandingkan Media → Baca Tanggal → Periksa Sumber.

Prinsip tersebut kemudian diperkuat dengan pesan **"***Saring sebelum Sharing"*, sehingga peserta memiliki prosedur sederhana yang dapat diterapkan ketika menerima informasi melalui media sosial.

4. Praktik Moderasi Beragama di Ruang Digital

Penguatan moderasi beragama dilakukan melalui studi kasus yang berkaitan dengan keberagaman agama dan budaya. Peserta diarahkan untuk membedakan antara perbedaan pendapat, kritik, provokasi, diskriminasi, dan ujaran kebencian.

Peserta juga diberikan kasus mengenai bagaimana merespons konten yang berkaitan dengan kelompok agama atau budaya lain. Melalui diskusi, peserta diarahkan untuk mengembangkan respons yang tidak reaktif, menghindari generalisasi, menghormati perbedaan, dan tetap berpegang pada prinsip keagamaan.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Instrumen mengukur beberapa aspek utama: (1) pemahaman literasi digital; (2) kemampuan mengenali hoaks; (3) kemampuan melakukan verifikasi informasi; (4) pemahaman *tabayyun*; (5) etika komunikasi digital; (6) toleransi; (7) anti-kekerasan; (8) penghargaan terhadap keberagaman.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, evaluasi proses dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta dalam diskusi, simulasi, dan praktik.

C. RESULT AND DISCUSSION

Workshop mendongeng kreatif berjalan dengan interaktif dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Materi pertama menekankan bahwa

mendongeng tidak memerlukan bakat khusus, melainkan keterampilan yang dapat dilatih secara konsisten.

1. Peningkatan Pemahaman Literasi Digital Santri

   Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai kompetensi yang lebih luas daripada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa kemampuan mengakses media sosial harus diikuti kemampuan mengevaluasi informasi dan bertanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan.

   Pada tahap awal, peserta memperoleh pemahaman mengenai peluang media digital bagi santri. Media digital dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan, mengakses konten keagamaan, dan membangun jaringan pembelajaran. Namun, peluang tersebut berjalan beriringan dengan berbagai risiko. Materi kegiatan menekankan bahwa akses digital yang luas dapat mempertemukan santri dengan hoaks, ujaran kebencian, dan narasi ekstrem.

   Setelah mengikuti kegiatan, peserta diarahkan untuk melihat media sosial secara lebih kritis. Informasi yang muncul pada lini masa tidak diperlakukan sebagai kebenaran yang otomatis dapat dipercaya. Peserta diperkenalkan dengan prinsip bahwa informasi harus diperiksa berdasarkan sumber, tanggal, konteks, dan perbandingan dengan sumber lain.

   Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari [nilai pre-test] menjadi [nilai post-test], atau meningkat sebesar [persentase]%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman santri mengenai literasi digital.

2. Penguatan Kemampuan Tabayyun dan Verifikasi Informasi

   Salah satu temuan penting dari kegiatan adalah perlunya menghubungkan konsep literasi digital dengan nilai keislaman yang telah dikenal santri. Tabayyun menjadi jembatan konseptual antara literasi digital dan pendidikan Islam.

   Konsep tersebut membuat proses verifikasi informasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak. Santri diarahkan untuk memahami bahwa tindakan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi dapat menimbulkan dampak sosial bagi orang lain.

   Dalam kegiatan, peserta dilatih untuk tidak langsung membagikan informasi yang menarik atau emosional. Peserta menerapkan empat langkah sederhana, yaitu menahan penyebaran, membandingkan informasi dari media lain, memeriksa tanggal publikasi, dan memeriksa sumber.

   Pendekatan ini penting karena hoaks sering dirancang dengan judul sensasional dan narasi yang membangkitkan emosi. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan respons emosional menjadi bagian dari kecerdasan bermedia.

3. Penguatan Etika Komunikasi Digital

   Media digital memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat dan luas. Kondisi tersebut menyebabkan kesalahan dalam memilih kata dapat menghasilkan konsekuensi yang lebih besar dibandingkan komunikasi interpersonal secara langsung.

   Pelatihan memberikan pemahaman bahwa aktivitas digital merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Unggahan, komentar, dan pesan yang ditulis di media sosial harus mempertimbangkan manfaat, kebenaran, dan dampaknya terhadap orang lain.

   Konsep "menjaga lisan digital" dikembangkan sebagai bentuk aktualisasi etika komunikasi Islam dalam lingkungan digital. Peserta diarahkan untuk

memahami bahwa etika komunikasi tidak berubah hanya karena media yang digunakan berubah. Prinsip kejujuran, kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, dan menghindari fitnah tetap relevan dalam komunikasi digital.

4. Penguatan Moderasi Beragama

   Moderasi beragama dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai upaya mengurangi komitmen keagamaan, melainkan sebagai kemampuan menjalankan keyakinan secara adil, seimbang, toleran, dan tanpa kekerasan.

   Empat aspek utama yang digunakan dalam pelatihan adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

   Dalam konteks Bali, aspek penghargaan terhadap budaya lokal memiliki relevansi khusus. Santri perlu memiliki kemampuan membedakan antara penghormatan terhadap budaya dan penerimaan terhadap seluruh praktik budaya secara tanpa kritik. Dengan pendekatan tersebut, santri dapat berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang plural tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

   Moderasi juga diterapkan pada aktivitas digital. Peserta diarahkan agar tidak mudah memberikan label negatif kepada kelompok lain hanya berdasarkan potongan informasi atau unggahan tertentu. Perbedaan pendapat tidak secara otomatis dipahami sebagai ancaman.

5. Santri sebagai Agen Perdamaian di Ruang Digital

   Tahap akhir kegiatan diarahkan pada perubahan posisi santri dari pengguna pasif menjadi agen positif di ruang digital. Santri tidak hanya dituntut untuk menghindari hoaks dan ujaran kebencian, tetapi juga didorong untuk menghasilkan konten yang memberikan manfaat.

   Produksi konten positif dapat dilakukan dalam bentuk poster digital, video pendek, infografik, kutipan edukatif, atau konten dakwah yang mengedepankan nilai perdamaian dan toleransi.

   PPT kegiatan menegaskan bahwa santri cerdas bermedia adalah santri yang mampu memilah informasi, menolak hoaks, dan menyebarkan kebaikan berdasarkan nilai moderasi beragama.

   Dengan demikian, indikator keberhasilan program tidak hanya diukur dari kemampuan peserta menjawab soal, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan prinsip tersebut dalam aktivitas digital.

.

D. CONCLUSION

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Membentuk Santri Cerdas Bermedia dan Moderat dalam Beragama" merupakan upaya integratif untuk meningkatkan literasi digital sekaligus memperkuat moderasi beragama di kalangan santri. Program mengintegrasikan kemampuan mengenali dan memverifikasi informasi, pencegahan hoaks, etika komunikasi digital, tabayyun, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan keterampilan digital dengan nilai-nilai Islam lebih relevan bagi peserta karena literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi sebagai bagian dari akhlak dan tanggung jawab sosial.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembentukan kader santri atau agen literasi digital pesantren yang dapat meneruskan edukasi kepada santri lainnya. Selain itu, pesantren dapat mengembangkan produksi konten digital positif sebagai media dakwah, pendidikan, dan penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, santri diharapkan tidak hanya menjadi pengguna media digital yang cerdas, tetapi juga

menjadi produsen konten yang mendukung perdamaian, toleransi, dan kehidupan masyarakat yang harmoni.

E. ACKNOWLEDGE

Ucapan **terima** kasih kami sampaikan kepada ta'mir masjid panglima sudirman yang telah mengijinkan kami melakukan PKM dalam bentuk workshop, dan kami ucapkan kepada segenap panitia yang telah membantuk kelancaran kegiatan ini.

F. REFERENCES

Ali Maksum. Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. Yogyakarta: Aditya Medina, 2011.

Budiwanti, Erni. "Mempertahankan Identitas Dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim Di Lombok Dan Bali." Konflik Komunal di Indonesia saat ini, Series INIS XLI, Jakarta: INIS (2003).

Chambers, Robert. "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal." World development 22, no. 7 (1994): 953–969.

Hidayat, Roch Aris. Jejak Islam Dalam Manuskrip Di Bali. Diva Press, 2020.

Hidayati, S., Fadli, R., Oviyanti, F., & Maryamah. "Analisis Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama." JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 3 (2023): 1778–1782.

Isroani, Farida, and Mualimul Huda. "Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values." QUALITY 10, no. 2 (2022).

Kamal, Ahlal. "Inovasi Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 1 (2025): 1–11.

Masruroh, Jarrohhatul. "Mengurangi Overconsumption Konten Brainrot Media Sosial Melalui Pendidikan Tazkiyatun Nafs Guna Membentuk Karakter Religius Dan Intelektual Pada Siswa Madrasah." Journal of Knowledge and Collaboration 2, no. 8 (2025): 785–792.

Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

Murtadho, Muhamad. "WISATA RELIGI DI BALI:: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM." Dialog 38, no. 1 (2015): 13–28.

Muvid, Muhamad Basyrul, Ali Ridho, Siti Yumnah, Gigih Saputra, Halimatus Sa'diyah, Rangga Sa'adillah, Eko Nani Fitriono, and Jeri Ardiansa. "Transformasi PAI Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital." Global Aksara Pers, 2023.

Muyassaroh, Inayatul, Meilan Arsanti, and Cahyo Hasanudin. "Urgensi Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Society 5.0." Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya 1, no. 2 (2022): 81–90.

Nurhidayah, Vicky, and M Syarif. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Gondang: Penelitian." Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 4, no. 1 (2025): 5714–5728.

Prihantoro, Wahyu Kholis, Muhammad Ahyar, and Ramandha Rudwi Hantoro. "Pesantren Digital: Antara Tradisi Dan Problematikanya." Fawaid: Journal of Islamic Studies 2, no. 1 (2026): 79–91.

Tobib, Ahmad Syafak Khoirut, A Ikhlas Muhtar Hadi, Ahmad Ilham Fadli, Bagas Armayoga, Agus Pahrudin, Ali Murtadho, and Nanang Supriadi. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN LITERASI DIGITAL SISWA GENERASI ALPHA: STUDI DI SMA YADIKA BANDAR LAMPUNG." Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan 13, no. 1 (2025).

Wakhidah, Imroatul. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Pesantren Melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab: Penelitian." Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 3, no. 4 (2025): 4857–4864.

Yahya, Imam, Muhammad Aflahmuna Ananda, and Ferry Khusnul Mubarok. "Shifting Religious Practices: The Impact of Digitalization on Islamic Rituals in Indonesian Pesantren." Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society 9, no. 2 (2024).

Zamani, Nazhatuz, and Iva Inayatul Ilahiyah. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng." Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies) 7, no. 1 (2019): 14–20.